

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Penelitian ini berangkat dari tujuan utama untuk menganalisis bagaimana Amerika Serikat merespons upaya Uni Eropa dalam mewujudkan perdagangan hijau melalui penerapan *Carbon Border Adjustment Mechanism* dalam konteks kemitraan perdagangan transatlantik pada periode 2019 sampai 2026. Fokus penelitian tidak hanya melihat bentuk respons secara umum, tetapi juga mengidentifikasi perubahan arah kebijakan antara dua periode kepemimpinan yang berbeda serta memahami logika di balik setiap keputusan yang diambil. Dalam proses tersebut, penelitian ini memposisikan CBAM sebagai instrumen strategis Uni Eropa yang tidak hanya bertujuan menurunkan emisi karbon domestik, tetapi juga mengubah struktur perdagangan global dengan memasukkan dimensi harga karbon ke dalam mekanisme pasar internasional. Kondisi ini membuat hubungan perdagangan tidak lagi semata ditentukan oleh harga dan kualitas produk, tetapi juga oleh jejak karbon dalam proses produksinya. Perubahan tersebut menciptakan tekanan langsung bagi negara mitra seperti Amerika Serikat untuk menyesuaikan strategi industri, perdagangan, dan kebijakan iklim domestiknya agar tetap kompetitif di pasar Uni Eropa. Dalam konteks ini, penelitian berupaya menjelaskan bahwa respons Amerika Serikat tidak dapat dipahami hanya sebagai reaksi terhadap kebijakan lingkungan, tetapi sebagai bagian dari strategi ekonomi politik yang lebih luas yang berkaitan dengan daya saing industri, kepentingan nasional, dan posisi dalam sistem perdagangan global.

Berangkat dari tujuan tersebut, hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan perdagangan hijau Uni Eropa melalui CBAM telah mengubah dinamika hubungan perdagangan transatlantik secara signifikan. CBAM mendorong perubahan dalam struktur biaya produksi global karena produk yang masuk ke pasar Uni Eropa harus memenuhi standar emisi tertentu atau dikenakan biaya tambahan berdasarkan intensitas karbonnya. Dampak ini

paling terasa pada sektor industri intensif energi seperti baja, aluminium, dan pupuk yang selama ini menjadi bagian penting dari ekspor Amerika Serikat ke pasar Eropa. Penelitian ini juga menemukan bahwa kebijakan tersebut menciptakan dua tekanan utama bagi Amerika Serikat, yaitu kebutuhan untuk mempertahankan akses pasar dan kebutuhan untuk menyesuaikan struktur industri domestik agar selaras dengan standar rendah karbon. Dalam praktiknya, tekanan ini memunculkan respons yang tidak seragam karena dipengaruhi oleh kondisi politik domestik, prioritas ekonomi, serta pendekatan kebijakan masing-masing pemerintahan. Selain itu, CBAM juga berfungsi sebagai alat eksternal yang memaksa negara mitra untuk mempertimbangkan integrasi antara kebijakan ekonomi dan lingkungan dalam jangka panjang. Hasil ini memperlihatkan bahwa kebijakan Uni Eropa tidak hanya berdampak secara teknis pada perdagangan, tetapi juga mendorong perubahan strategis dalam kebijakan nasional negara mitra.

Melanjutkan temuan tersebut, analisis pada masa pemerintahan Donald Trump menunjukkan bahwa respons Amerika Serikat cenderung bersifat defensif dan protektif. Pemerintahan Trump memandang CBAM sebagai potensi hambatan perdagangan yang dapat merugikan daya saing industri domestik, sehingga respons yang muncul lebih berfokus pada kritik terhadap aspek legal dan potensi diskriminasi dalam mekanisme tersebut. Sikap ini diperkuat dengan keputusan keluar dari *Paris Agreement* pada tahun 2020 yang menunjukkan rendahnya komitmen terhadap integrasi kebijakan iklim dalam strategi ekonomi nasional. Dalam praktiknya, pendekatan ini tidak diikuti dengan penyesuaian signifikan pada struktur produksi domestik, sehingga industri Amerika Serikat tetap bergantung pada energi fosil dan deregulasi untuk menjaga daya saing. Selain itu, interaksi dengan Uni Eropa lebih banyak terjadi melalui jalur diplomasi defensif dan negosiasi legal tanpa upaya harmonisasi standar lingkungan. Kondisi ini membuat respons Amerika Serikat pada periode ini cenderung reaktif dan berorientasi jangka pendek, dengan

fokus utama pada perlindungan industri domestik dari dampak langsung kebijakan perdagangan hijau Uni Eropa.

Berbeda dengan periode sebelumnya, analisis pada masa pemerintahan Joe Biden, respons Amerika Serikat terhadap upaya Uni Eropa dalam mewujudkan perdagangan hijau melalui CBAM menunjukkan karakter yang lebih kooperatif, adaptif, dan proaktif dibandingkan periode sebelumnya. Respons tersebut tidak sepenuhnya dapat dikategorikan sebagai nasionalisme ekonomi dalam pengertian proteksionisme konvensional. Meskipun demikian, dimensi nasionalisme ekonomi tetap terlihat pada kebijakan domestik yang diarahkan untuk memperkuat kapasitas industri Amerika Serikat, terutama melalui *Inflation Reduction Act*, pengembangan energi bersih, teknologi rendah karbon, manufaktur hijau, serta penguatan rantai pasok domestik. Kebijakan tersebut menunjukkan bahwa transisi hijau tidak hanya diposisikan sebagai agenda lingkungan, tetapi juga sebagai instrumen untuk meningkatkan daya saing ekonomi dan teknologi Amerika Serikat.

Di sisi lain, respons Biden terhadap CBAM juga menunjukkan dimensi kerja sama internasional yang kuat. Amerika Serikat menggunakan diplomasi transatlantik dan forum kerja sama dengan Uni Eropa untuk membahas standar teknologi, penghitungan emisi, serta implikasi perdagangan hijau. Berdasarkan temuan tersebut, nasionalisme ekonomi lebih tepat digunakan untuk menjelaskan orientasi kepentingan nasional dalam kebijakan industri domestik Biden, sedangkan karakter kooperatif dalam hubungan dengan Uni Eropa lebih tepat dipahami melalui pendekatan kerja sama internasional dan *economic statecraft*. Dengan demikian, respons Biden dapat dipahami sebagai strategi kebijakan industri hijau yang menggabungkan kepentingan nasional dengan kerja sama internasional. Posisi ini membedakannya dari nasionalisme ekonomi protektif pada masa Trump periode pertama, sekaligus menunjukkan bahwa penguatan kepentingan nasional dalam era perdagangan hijau tidak selalu dilakukan melalui penolakan terhadap kerja sama global, tetapi dapat

dilakukan melalui pembangunan kapasitas domestik, inovasi teknologi, dan diplomasi ekonomi.

Perbedaan respons antara masa Trump dan Biden menjadi semakin jelas ketika dianalisis melalui perbandingan pendekatan kebijakan yang digunakan oleh masing-masing pemerintahan. Masa Trump mencerminkan bentuk nasionalisme ekonomi protektif yang menempatkan kepentingan industri domestik sebagai prioritas utama tanpa integrasi dengan agenda lingkungan global. Sebaliknya, masa Biden menunjukkan munculnya nasionalisme ekonomi hijau yang menggabungkan kepentingan nasional dengan upaya dekarbonisasi dan inovasi teknologi sebagai bagian dari strategi jangka panjang. Perbedaan ini tidak hanya terlihat pada kebijakan domestik, tetapi juga pada cara Amerika Serikat berinteraksi dengan Uni Eropa dalam isu perdagangan hijau. Trump cenderung membatasi kerja sama dan fokus pada perlindungan pasar domestik, sementara Biden membuka ruang kolaborasi dan harmonisasi standar sebagai bagian dari strategi diplomasi ekonomi. Temuan ini menunjukkan bahwa perubahan kepemimpinan memiliki pengaruh besar terhadap arah respons kebijakan, terutama dalam isu yang melibatkan interaksi antara ekonomi dan lingkungan.

Jika dilihat dari perspektif teori nasionalisme ekonomi, seluruh respons Amerika Serikat terhadap CBAM dapat dipahami sebagai upaya untuk menjaga kepentingan ekonomi nasional di tengah perubahan struktur perdagangan global. Teori ini menjelaskan bahwa negara akan menggunakan kebijakan ekonomi untuk melindungi sektor strategis, mengurangi ketergantungan eksternal, dan memperkuat kapasitas produksi domestik. Dalam konteks penelitian ini, respons Amerika Serikat tidak sepenuhnya bersifat konfrontatif atau kooperatif, tetapi berada di antara keduanya tergantung pada bagaimana kepentingan nasional diartikulasikan dalam setiap periode pemerintahan. Masa Trump menunjukkan kecenderungan protektif dengan fokus pada perlindungan industri tradisional, sementara masa Biden menunjukkan pendekatan yang lebih integratif dengan memanfaatkan

kebijakan iklim sebagai alat untuk meningkatkan daya saing ekonomi. Perbedaan ini memperlihatkan bahwa nasionalisme ekonomi dapat mengambil bentuk yang berbeda sesuai dengan konteks politik dan ekonomi yang dihadapi. Dinamika tersebut menjadi kunci untuk memahami bagaimana Amerika Serikat merespons tekanan dari kebijakan perdagangan hijau Uni Eropa sekaligus menyesuaikan posisinya dalam sistem perdagangan internasional yang semakin berorientasi pada keberlanjutan.

6.2 Saran

6.2.1 Saran Akademis

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diperhatikan secara kritis, terutama dalam memahami dinamika respon Amerika Serikat terhadap kebijakan perdagangan hijau Uni Eropa yang masih terus berkembang. Keterbatasan utama terletak pada rentang waktu penelitian yang hanya mencakup periode 2019 hingga 2026, di mana implementasi penuh kebijakan *Carbon Border Adjustment Mechanism* masih berada dalam tahap transisi sehingga belum sepenuhnya menghasilkan dampak empiris yang stabil dan terukur. Kondisi ini membuat analisis yang disusun dalam penelitian ini masih mengandalkan proyeksi dan kecenderungan kebijakan yang sedang berjalan, bukan hasil jangka panjang yang telah teruji. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis analisis kebijakan dan dokumen resmi, sehingga fokus analisis lebih menekankan pada interpretasi kebijakan dan dinamika hubungan internasional, bukan pada pengukuran dampak ekonomi secara numerik yang rinci. Keterbatasan lain juga muncul dari fokus penelitian yang hanya menitikberatkan pada hubungan bilateral antara Uni Eropa dan Amerika Serikat, sehingga belum mencakup dinamika yang lebih luas

dalam sistem perdagangan global. Penelitian ini juga belum membahas secara mendalam variasi respon di tingkat domestik Amerika Serikat, seperti perbedaan kepentingan antara pemerintah federal, negara bagian, dan pelaku industri yang memiliki pengaruh besar dalam menentukan arah kebijakan perdagangan dan iklim.

Keterbatasan tersebut membuka peluang bagi penelitian selanjutnya untuk menggunakan konsep atau teori yang secara khusus dapat menjelaskan kebijakan luar negeri Amerika Serikat dalam merespons kebijakan perdagangan dan lingkungan Uni Eropa. Penelitian ini menggunakan perspektif nasionalisme ekonomi untuk menganalisis orientasi kepentingan nasional Amerika Serikat, terutama dalam penguatan industri domestik dan daya saing ekonomi. Namun, respons Amerika Serikat terhadap CBAM juga mencakup aspek diplomasi, kerja sama transatlantik, negosiasi, serta strategi Amerika Serikat dalam mempertahankan kepentingan nasional melalui hubungan eksternal. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat menggunakan perspektif *Foreign Policy Analysis* (FPA) untuk menganalisis proses dan pertimbangan yang memengaruhi pembentukan kebijakan luar negeri Amerika Serikat.

Penggunaan pendekatan *Foreign Policy Analysis* dapat memperluas penelitian dengan melihat faktor domestik, kepentingan ekonomi, persepsi pembuat kebijakan, serta dinamika internasional yang memengaruhi respons pemerintah Amerika Serikat terhadap CBAM. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan konsep economic statecraft untuk menganalisis bagaimana Amerika Serikat menggunakan instrumen ekonomi, perdagangan, diplomasi, dan kebijakan industri sebagai sarana untuk mencapai tujuan politik dan ekonomi dalam hubungan internasional. Dengan pendekatan tersebut, penelitian dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana kepentingan nasional Amerika Serikat

diterjemahkan ke dalam kebijakan luar negeri dalam menghadapi perubahan tata kelola perdagangan global berbasis lingkungan.

Selain pengembangan cakupan dan fokus penelitian, penelitian selanjutnya juga perlu memperhatikan dinamika politik domestik dan internasional yang mempengaruhi respon Amerika Serikat terhadap kebijakan Uni Eropa. Penelitian ini menunjukkan bahwa respon Amerika Serikat tidak bersifat tunggal, melainkan dipengaruhi oleh perubahan kepemimpinan politik, kepentingan ekonomi domestik, serta tekanan dari pelaku industri dan kelompok kepentingan. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji lebih dalam bagaimana perbedaan orientasi kebijakan antara pemerintahan yang berbeda mempengaruhi strategi respon terhadap kebijakan perdagangan hijau Uni Eropa. Selain itu, penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi peran aktor non-negara seperti perusahaan multinasional, asosiasi industri, dan organisasi lingkungan dalam membentuk respon terhadap CBAM. Analisis yang lebih mendalam terhadap interaksi antara aktor-aktor tersebut dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana kebijakan internasional direspons dan diimplementasikan di tingkat domestik. Penelitian berikutnya juga dapat membandingkan respon Amerika Serikat dengan negara lain seperti China atau negara berkembang untuk melihat perbedaan strategi adaptasi terhadap kebijakan perdagangan hijau Uni Eropa.

Pengembangan penelitian juga perlu diarahkan pada analisis jangka panjang mengenai implikasi CBAM terhadap struktur perdagangan global dan sistem ekonomi internasional. Penelitian ini masih terbatas pada analisis awal mengenai potensi dampak CBAM terhadap hubungan transatlantik, sehingga penelitian selanjutnya dapat mengkaji bagaimana kebijakan ini mempengaruhi perubahan pola perdagangan global, termasuk kemungkinan terjadinya fragmentasi pasar atau pembentukan blok perdagangan berbasis standar lingkungan.

Penelitian berikutnya juga dapat menilai apakah CBAM mendorong harmonisasi kebijakan iklim global atau justru memperbesar kesenjangan antara negara maju dan berkembang. Selain itu, penelitian lanjutan dapat mengevaluasi efektivitas CBAM dalam mencapai tujuan utamanya yaitu mengurangi emisi karbon global dengan melihat dinamika implementasi kebijakan setelah diberlakukan secara penuh. Fokus pada evaluasi kebijakan ini penting untuk memahami apakah pendekatan berbasis tarif karbon dapat menjadi instrumen yang efektif dalam mengatasi perubahan iklim atau justru menimbulkan dinamika baru dalam perdagangan internasional.

6.2.2 Saran Praktis

Melanjutkan pembahasan sebelumnya yang menyoroti dinamika respon Amerika Serikat terhadap kebijakan CBAM Uni Eropa, secara praktis perlu diarahkan pada penguatan koordinasi kebijakan dalam kerangka perdagangan transatlantik. Amerika Serikat dapat meningkatkan efektivitas responnya dengan mengembangkan mekanisme koordinasi regulasi yang lebih terstruktur dengan Uni Eropa, khususnya dalam hal standar emisi, pelaporan karbon, dan transparansi rantai pasok. Selama periode 2019 hingga 2026, perbedaan pendekatan antara kebijakan berbasis harga karbon Uni Eropa dan kebijakan berbasis subsidi domestik Amerika Serikat menciptakan ketidaksesuaian yang berpotensi menimbulkan friksi perdagangan. Dalam konteks ini, pemerintah Amerika Serikat dapat mempertimbangkan pembentukan forum bilateral khusus yang membahas harmonisasi kebijakan iklim dalam perdagangan agar pelaku industri tidak menghadapi ketidakpastian regulasi. Selain itu, Amerika Serikat dapat mendorong integrasi sistem pengukuran emisi yang kompatibel dengan standar Uni Eropa untuk mempermudah akses produk ekspor ke pasar Eropa. Langkah ini menjadi penting karena nilai perdagangan barang dan jasa kedua kawasan mencapai lebih dari 1,2

triliun dolar per tahun, yang menunjukkan tingginya keterkaitan ekonomi dan kebutuhan akan stabilitas regulasi bersama.

Selain itu, dapat juga difokuskan pada penguatan kapasitas domestik Amerika Serikat dalam menghadapi standar lingkungan global yang semakin ketat. Pemerintah Amerika Serikat dapat memperluas investasi dalam teknologi energi bersih, efisiensi industri, dan inovasi rendah karbon untuk mengurangi ketergantungan pada energi fosil yang masih mendominasi struktur produksi. Data menunjukkan bahwa sektor industri dan energi tetap menjadi kontributor utama emisi karbon nasional, sehingga peningkatan kapasitas teknologi menjadi langkah strategis untuk menjaga daya saing ekspor ke Uni Eropa. Selain itu, kebijakan seperti *Inflation Reduction Act* yang mengalokasikan ratusan miliar dolar untuk transisi energi dapat dioptimalkan sebagai instrumen untuk menyesuaikan standar produksi dengan tuntutan pasar global. Pemerintah juga dapat memberikan insentif tambahan bagi perusahaan yang melakukan dekarbonisasi proses produksi agar pelaku industri memiliki dorongan konkret untuk beradaptasi dengan kebijakan seperti CBAM. Di sisi lain, sektor swasta perlu meningkatkan transparansi pelaporan emisi dan rantai pasok agar dapat memenuhi persyaratan keberlanjutan yang diterapkan Uni Eropa dalam perdagangan internasional.

Selanjutnya, perlu diarahkan juga pada penguatan peran diplomasi ekonomi Amerika Serikat dalam merespon kebijakan iklim Uni Eropa secara lebih strategis. Pemerintah Amerika Serikat dapat memanfaatkan forum multilateral seperti G7, G20, dan WTO untuk mendorong pembentukan kerangka kerja global yang lebih inklusif dalam perdagangan hijau. Dalam konteks ini, Amerika Serikat dapat mengusulkan standar internasional yang mempertimbangkan perbedaan kapasitas antarnegara agar kebijakan seperti CBAM tidak dipersepsikan sebagai hambatan perdagangan oleh mitra dagang. Selain

itu, Amerika Serikat dapat memperkuat kerja sama dengan Uni Eropa dalam pengembangan teknologi hijau dan pembiayaan transisi energi sehingga hubungan transatlantik tidak hanya didominasi oleh ketegangan, tetapi juga kolaborasi yang saling menguntungkan. Diplomasi ekonomi juga dapat diarahkan untuk melindungi kepentingan industri domestik melalui negosiasi yang menekankan prinsip keadilan dalam penerapan kebijakan iklim global, sehingga Amerika Serikat tetap mampu menjaga posisi strategisnya dalam sistem perdagangan internasional yang semakin berorientasi pada keberlanjutan.